

PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL BAGI GURU BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI BENCANA ALAM

Yulia Ayriza
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan - FIP
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study was aimed at developing module material for Guidance and Counseling teachers to increase the psychological preparedness of senior high school students in facing natural disasters. Using the research and development approach, the researcher involved 48 Guidance and Counseling teachers in the special region of Yogyakarta as research participants for needs assessment purposes. The modules were tried out to Guidance and Counseling teachers of senior high schools in the special region of Yogyakarta, involving 6 people at the initial field, 15 people at the main field, and 65 people at the operational field. Instruments applied to collect data were either opened or closed questionnaires. The collected data, the quantitative as well as the qualitative ones, were analyzed descriptively. Results obtained from this study are: (1) Material required by Guidance and Counseling teachers for module of psychological preparedness in facing natural disaster cover cognitive aspects (14,58%), affective aspects (31,25%) and psychomotoric aspects (52,08%); (2) The module of "Personal-Sosial Guidance for increasing Psychological Preparedness of Students in Facing Natural Disasters" cover three activities of personal-sosial services, each to face natural disasters of (a) earthquake, (b) mount eruption, and (c) tropical cyclone; and (3) The module validated is valued proper either in appearance or in concept, and is also useful as media for assisting to perform service of personal-sosial guidance to increase psychological preparedness of senior high school students in facing natural disaster. Further, the module is valued as "self-contained" for having fulfilled acceptance criterion (subjects reaching 80% of minimum understanding) at the test of content understanding and module readability.

Key words: natural disaster, personal-sosial guidance, , psychological preparedness,

Pendahuluan

Indonesia merupakan kawasan yang rawan bencana alam, terutama dua decade terakhir ini (UNDP, 2006), bencana alam datang silih berganti dan menelan banyak korban. Bencana terjadi apabila komunitas mempunyai tingkat kapasitas atau kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat bahaya yang mungkin

terjadi padanya. Misalnya letusan Gunung Merapi tidak akan serta merta menjadi bahaya apabila komunitas memiliki kapasitas mengelola bahaya (Paripurno, 2006).

Selama ini, penanggulangan bencana di Indonesia kurang melibatkan masyarakat secara aktif. Masyarakat seringkali diperlakukan sebagai penerima bantuan pasif yang tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penanganan bencana (HIVOS, 2006). Sebenarnya jatuhnya korban dapat diminimalisir apabila penduduk memiliki kesiapan psikologis secara dini menghadapi bencana alam; Kesiapan psikologis ini dapat dibentuk melalui sosialisasi pelatihan pada berbagai *setting*, termasuk sekolah melalui program bimbingan pribadi dan sosial. Melalui bimbingan pribadi dan bimbingan sosial, guru pembimbing dapat meningkatkan kesiapsiagaan psikologis menghadapi bencana yang akan dapat mengurangi resiko terhadap akibat bencana alam (Watts, 2007).

Permasalahan yang dihadapi, guru pembimbing saat ini masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas dalam hal tersebut, oleh karena itu diperlukan sumber informasi bagi guru BK dalam melakukan bimbingan pribadi dan sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis secara dini dalam menghadapi bencana alam pada siswa SMA.

Penelitian ini secara keseluruhan merupakan penelitian dua tahun dengan tujuan:

1. Pada tahun pertama, mengembangkan dan memvalidasi modul Bimbingan Pribadi Sosial bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk meningkatkan kesiapan psikologis terhadap bencana alam secara dini pada siswa SMA.
2. Pada tahun kedua, melakukan sosialisasi modul yang sudah dikembangkan melalui pelatihan pada guru-guru BK SMA di DIY.

Penelitian pada tahun pertama ini diharapkan bermanfaat menghasilkan sumber acuan bagi guru pembimbing di SMA berupa modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam.

Adapun yang dimaksud dengan kesiapan psikologis ialah kondisi psikis untuk mampu mengantisipasi dan mereaksi secara cepat dan tepat terhadap stimulus yang dihadapi, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Terkait dengan batasan ini, strategi bimbingan yang dapat diberikan siswa juga meliputi pengelolaan kognitif, pengelolaan afektif, serta pelatihan secara psikomotorik (Ayriza, 2007).

Pada strategi bimbingan untuk tujuan pengelolaan kognitif, siswa diajak untuk dapat memahami penyebab bencana, peluang bencana dan dampaknya, karakteristik bencana, sumber-sumber bahaya dari lingkungan, serta cara-cara mengukur tingkat bahaya di lingkungan. Misal: tanda-tanda kerapuhan fondasi, struktur bangunan, daerah rentan banjir, dan lain-lain. Siswa dalam pengelolaan kognitif juga didorong untuk mampu membangun skema kognitif (atau skenario) untuk meloloskan diri dari bencana serta mampu mengukur potensi untuk lolos dari bencana di lingkungan yang bersangkutan baik dari sisi waktu, akses ke pintu, dan lain sebagainya. Pemahaman yang lebih baik tentang respon psikologis terhadap situasi peringatan adanya bencana alam,

akan membantu orang merasa lebih percaya diri, lebih mampu mengendalikan, dan mempersiapkan lebih baik secara psikologis maupun mempersiapkan perencanaan-perencanaan darurat yang lebih efektif (Raser and Morrissey, 2009).

Strategi bimbingan dalam bentuk pengelolaan afektif berisi berbagai aktivitas yang pada intinya bertujuan agar siswa dapat membangun sendiri kesiapan mental menghadapi bencana, mampu membangun kepercayaan diri dan semangat hidup menghadapi bencana, serta mampu mengelola tanggapan traumatis akibat bencana.

Pada strategi bimbingan dalam bentuk pelatihan psikomotorik, layanan bimbingan yang diberikan guru BK berisi berbagai aktivitas yang pada intinya dapat menguasai berbagai prosedur dan keterampilan penyelamatan diri dalam menghadapi berbagai bencana alam.

Dari hasil penelitian, manfaat kesiapan psikologis yang diberikan dalam bimbingan terhadap situasi peringatan bencana alam telah mendapatkan dukungan empirik secara kuat (Morrissey & Raser, 2003), serta menghasilkan literature hasil penelitian yang luas dengan dasar bukti-bukti di bidang klinis dan kesehatan (Zeidner & Endler, 1996).

Terkait dengan pembekalan pada siswa sehingga mampu menyiapkan diri menghadapi bencana secara optimal dan efektif, bimbingan lebih tepat ditempatkan pada aspek pribadi sosial (Depdiknas, 2004). Oleh karena itu, layanan yang diberikan sering diistilahkan sebagai layanan bimbingan pribadi dan sosial.

Sehubungan dengan sasaran subyek yang akan ditangani berada pada fase remaja, maka perlu metode penanganan yang disesuaikan dengan karakteristik remaja, baik ditinjau dari karakteristik kognitif, sosial maupun emosionalnya (Ayriza, 2007).

Ditinjau dari aspek kognitif, remaja memiliki karakteristik berpikir kritis (mampu introspeksi tentang dirinya, kejadian masa lampau secara tajam) (Partini, 2006), oleh karena itu, metode penangan yg efektif bagi remaja adalah pemberian masalah berupa kasus-kasus untuk dipecahkan.

Ditinjau dari aspek emosinya, remaja memiliki karakteristik sangat labil, maka metode penanganan yang efektif adalah metode pengelolaan emosi dengan relaksasi dan katarsis (penyaluran emosi melalui melukis, menari, menyanyi, menulis surat atau puisi)

Ditinjau dari karakteristik aspek sosialnya, remaja mempunyai kecenderungan lebih dekat dengan teman sebaya (Partini, 2006), maka metode penanganan yang paling efektif adalah mengaktifkan kerjasama dengan kelompok sebayanya, dan menghindari penggunaan metode yang bersifat “menggurui”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam dapat diberikan dengan metode yang menyesuaikan karakteristik perkembangan remaja, serta meliputi wilayah perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Cara penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development*. Model pengembangan mengacu pada rancangan model dari Borg dan Gall (1983). Model ini dianggap sangat tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk tertentu, dalam penelitian ini produk yang dihasilkan adalah modul. Adapun prosedur pengembangannya sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan produk.
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian variabel, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan layanan).
3. Mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan materi kegiatan layanan, penyusunan modul, perlengkapan evaluasi)
4. Melakukan uji lapangan permulaan (dilakukan pada tiga sekolah, menggunakan enam subjek)
5. Melakukan revisi dari hasil uji lapangan permulaan
6. Melakukan uji lapangan utama (dilakukan pada lima sekolah, dengan 15 subjek)
7. Melakukan revisi dari uji lapangan utama
8. Melakukan uji lapangan operasional (dilakukan pada 10-30 sekolah, mencakup 65 subjek)
9. Melakukan revisi hasil produk akhir
10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Pada penelitian tahun pertama ini, dilakukan langkah satu sampai dengan langkah sembilan sedangkan langkah 10 akan dilakukan pada penelitian tahun kedua.

Variabel kerja dalam penelitian ini ialah modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana alam.

Modul merupakan paket belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar, dan dapat dipelajari secara mandiri. Perwujudan modul dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subyek belajar dan bahan cetak ditambah tugas. Modul Bimbingan Pribadi Sosial ditujukan bagi guru BK SMA di DIY, agar dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kesiapan psikologis secara dini bagi siswanya dalam menghadapi bencana alam.

Kesiapan psikologis adalah kondisi psikis untuk mampu mengantisipasi dan mereaksi secara cepat dan tepat terhadap stimulus yang dihadapi, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Modul Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kesiapan Psikologis secara Dini dalam Menghadapi Bencana Alam terdiri dari tiga kegiatan layanan, yaitu

layanan bimbingan pribadi sosial untuk menghadapi bencana gempa bumi, gunung berapi dan angin puting beliung.

Subjek penelitian adalah guru-guru bimbingan dan konseling di SMA DIY yang berjumlah 48 orang untuk pengukuran kebutuhan, dan untuk pengujian validitas modul, selain diuji oleh tiga orang ahli, masing-masing ahli materi bimbingan dan konseling, ahli kebencanaan alam dan mitigasi serta ahli media, maka modul juga diujicobakan pada subyek pengguna, yaitu guru-guru bimbingan dan konseling di SMA DIY, secara bertahap digunakan 6 orang subyek pada ujicoba lapangan awal, 15 orang subyek pada ujicoba lapangan utama, dan 65 orang subyek pada ujicoba lapangan operasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota area random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah angket terbuka maupun angket tertutup dan data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan untuk menghasilkan modul adalah sebagai berikut.

Penelitian dan Pengumpulan Informasi melalui *Need Assesment*

Penelitian pengembangan ini diawali dengan asesmen kebutuhan tentang subjek penelitian membutuhkan materi dari modul yang akan dikembangkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa:

1. Di antara jumlah subyek 48 orang guru BK di DIY, seluruhnya (100%) mempunyai persepsi bahwa materi kesiapsiagaan psikologis untuk menghadapi bencana sangat penting bagi mereka untuk memberikan layanan bimbingan pribadi sosial pada para siswanya.
2. Alasan mereka mengatakan bahwa materi kesiapan psikologis menghadapi bencana penting umumnya didasarkan pada:
 - a. alasan yang bersifat psikologis: 27,08 %
 - b. alasan yang bersifat kognitif (misal, supaya tahu tentang resiko bencana): 14,58 %
 - c. alasan yang bersifat afektif (misal, supaya tidak stress): 31,25 %
 - d. alasan yang bersifat psikomotorik (misal, supaya tidak jatuh korban): 52,08 %
 - e. Lain-lain: 31,25 %
3. Mengenai apakah subjek penelitian sudah atau belum melaksanakan layanan bimbingan pribadi sosial dengan materi kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana, baru sekitar sepertiga (33,33%) yang menyatakan sudah, sedangkan

66,67% menyatakan belum. Ketika ditanya lebih lanjut tentang faktor yang menghambat, 54,17% menjawab kurang memiliki pengetahuan tentang materi tersebut; 4,17% mengatakan bahwa tugas itu sudah disampaikan oleh para relawan; 12,50% menjawab tidak mendapat jam masuk kelas; dan 6,25% menjawab lain-lain.

4. Kesulitan bagi subjek penelitian dalam menyampaikan materi kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana disebabkan kurangnya modal pengetahuan secara kognitif dalam materi tersebut 50,00%; kekurangan fasilitas media 22,92%; kekurangan dana 2,08 %; kekurangan waktu 12,50%; dan lain-lain 10,42%.
5. Dari keseluruhan subjek yang diteliti, subjek yang mengusulkan media yang digunakan untuk bimbingan kesiapsiagaan psikologis terhadap bencana antara lain berupa film/CD mencapai jumlah prosentase paling besar, yaitu 85,42%; sedangkan yang mengusulkan media berupa modul justru hanya 18,75%; berupa papan bimbingan 2,08%; berupa *leaflet* 8,33%, dan lain-lain seperti rekaman audio mencapai 45,83%.

Dari hasil deskripsi data penemuan pada *need assesment*, dapat disimpulkan bahwa semua guru (100%) menganggap pentingnya materi kesiapan psikologis untuk menghadapi bencana alam sebagai media untuk mengadakan layanan bimbingan pribadi sosial. Alasan yang mendasari pendapat mereka adalah agar dapat memberikan layanan bimbingan pada siswanya untuk mendapatkan kesiapan secara psikomotorik (52,08%). Berdasar penemuan ini, maka penelitian ini didisain untuk tahun kedua dilakukan pelatihan aplikasi modul hingga diperoleh kesiapan psikologis siswa sampai pada taraf psikomotorik untuk menghadapi bencana alam.

Berdasar hasil ini juga diketahui bahwa dua per tiga diantara mereka (66,67%) belum pernah melakukan bimbingan yang bertujuan mempersiapkan siswanya secara psikologis untuk menghadapi bencana. Alasan mereka karena kurangnya modal pengetahuan secara kognitif tentang materi tersebut (50%), sisanya beralasan kekurangan dana, fasilitas, waktu dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan penemuan tersebut, modul didisain dengan materi pembekalan kesiapan psikologis dari aspek kognitif, aspek afektif hingga aspek psikomotorik.

Hasil penelitian yang lain juga ditemukan bahwa sebagian besar diantara mereka menghendaki media yang digunakan untuk bimbingan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana menggunakan film/VCD (85,42%), yang berupa audio 45,83%, dan yang mengusulkan dengan modul hanya mencapai 18,75%. Menanggapi penemuan ini, peneliti mempertimbangkan untuk pengusulan yang akan datang, dapat diprogramkan pengembangan media VCD untuk bimbingan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana alam, sementara untuk penelitian ini, mengingat keterbatasan biaya, maka media yang dikembangkan tetap dalam bentuk modul.

Perencanaan Pengembangan Produl Awal

Pada tahap ini, berdasarkan pada studi literatur yang dilakukan peneliti dari berbagai sumber, dapat diketahui bahwa bencana alam yang sangat potensial terjadi di DIY adalah bencana alam gempa bumi, gunung berapi, dan angin puting beliung. Oleh karena itu materi yang dikembangkan dalam modul meliputi kesiapan psikologis menghadapi ketiga jenis bencana tersebut.

Berdasarkan *need assessment* (langkah kesatu) dan studi literer (langkah kedua), dilakukan penyusunan materi sehingga tersusun draf modul yang siap untuk diujicobakan.

Pengembangan Bentuk Produk Awal

Produk awal modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa menghadapi bencana alam (draf 1) yang telah tersusun meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

1. Sampul,
2. Pendahuluan
3. Isi Modul, terdiri dari :

Kegiatan layanan 1: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologi Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi.

Kegiatan layanan 2: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis Menghadapi Bcana Alam Gunung Meletus

Kegiatan layanan 3: Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis Menghadapi Bencana Alam Angin Puting Beliung.

Urutan penyajian masing-masing kegiatan layanan adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan Instruksional
- b. Kajian Teoritis
- c. Strategi Kesiapsiagaan Bencana
- d. Aplikasi Strategi Pada Layanan Bimbingan Pribadi Sosial
- e. Rangkuman
- f. Evaluasi dan Kunci Jawaban
- g. Sumber Bacaan

Uji Coba Ahli dan Perbaikan Modul

Pada uji coba tahap pertama ini, modul diujicobakan kepada tiga orang ahli untuk menilai kelayakan modul. Adapun ahli-ahli tersebut adalah ahli materi bimbingan, ahli materi kebencanaalaman dan mitigasi, serta ahli media.

Uji ahli dilaksanakan pada bulan September 2008. Tujuannya untuk mendapatkan masukan bagi peneliti dalam melakukan usaha perbaikan modul sebelum diujicobakan pada pengguna, baik dalam hal isi maupun tampilan agar dapat berfungsi sebagai media bimbingan yang berkualitas. Adapun dari hasil uji para ahli, draf modul mengalami perbaikan berdasar masukan sebagai berikut:

1. Ahli Materi Bimbingan

Berdasar masukan dari ahli materi Bimbingan dan Konseling, draf modul awal (draf 1) mengalami beberapa perbaikan, antara lain pengubahan istilah "kegiatan belajar" menjadi "kegiatan layanan"; bagian strategi bimbingan yang awalnya masih terkesan teoritis diubah menjadi aplikasi langsung, maksudnya setelah pemaparan aspek kognitif, langsung diikuti strategi bimbingan yang bersifat operasional berupa kegiatan-kegiatan psikomotorik, misalnya kegiatan simulasi dan kegiatan sosiodrama, sehingga modul menjadi panduan yang lebih bersifat aplikatif untuk layanan bimbingan pribadi sosial.

2. Ahli Materi Bencana Alam dan Mitigasi

Dari masukan ahli bencana alam dan mitigasi, draf modul awal (draf 1) mengalami penambahan dengan pengetahuan tentang wilayah-wilayah potensial untuk masing-masing jenis bencana alam, adapun tujuannya agar kesiapsiagaan yang dipersiapkan nantinya lebih menyesuaikan dengan karakteristik wilayah yang dihuni siswa.

3. Ahli Media

Berdasar masukan ahli media, beberapa perubahan draf modul awal yang dilakukan antara lain ialah:

- a. Penambahan materi bimbingan agar lebih proporsional dengan materi bencana alam, misalnya penambahan aplikasi strategi bimbingan yang berupa kegiatan-kegiatan yang operasional.
- b. Beberapa perubahan gambar pada cover dengan lebih memperhatikan komposisi dan proporsi.
- c. Menggunakan simbol-simbol dan penekanan dengan menyajikan gambar-gambar atau ilustrasi yang memberikan imej tentang kegiatan yang sedang dilakukan. Misalnya gambar orang sedang mengerjakan tes pada bagian latihan, dan menggunakan blok dengan warna untuk bagian rangkuman.
- d. Pemberian kunci jawaban yang semula terlupakan pada draf modul awal.

4. Uji Coba Lapangan dan Usaha Perbaikan

Desain Uji Coba

Pada penelitian pengembangan ini peneliti menggunakan tiga kali ujicoba, yaitu uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional. Secara rinci pelaksanaan ujicoba dapat diketahui dari paparan sebagai berikut.

a. Uji Lapangan Awal

Draf modul 1 yang telah diperbaiki peneliti sesuai masukan dari ahli materi dan ahli media menghasilkan draf modul 2, selanjutnya diujicobakan pada pengguna. Pada Uji coba lapangan awal, draf modul 2 diujicobakan kepada enam orang guru BK SMA dari tiga sekolah.

Hasil ujicoba menunjukkan bahwa modul secara keseluruhan sangat dibutuhkan oleh guru BK, namun dari segi gambar kurang mendukung materi, dan dalam uraian terbuka, subyek mengusulkan lebih banyak diberi gambar agar lebih mudah dipahami. Secara konsep subyek rata-rata menyatakan modul sudah layak.

b. Uji Lapangan Utama

Pada uji lapangan utama ini, peneliti mengujikan draf modul yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dari subjek pada uji lapangan awal (draf 3). Uji coba dilakukan kepada 15 orang guru BK SMA dari lima sekolah.

Hasil ujicoba menunjukkan bahwa modul yang diujicobakan secara keseluruhan sangat dibutuhkan oleh guru BK, dan dinilai layak dari segi tampilan maupun konsep. Meskipun begitu, masih ada masukan tentang beberapa kesalahan tulis.

c. Uji Lapangan Operasional

Pada uji lapangan operasional ini, Draf modul yang sudah diperbaiki berdasar hasil ujicoba lapangan utama (draf 4) selanjutnya diujikan kembali pada pengguna. Uji coba dilaksanakan pada 75 orang guru BK SMA dari kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta. Setiap kabupaten atau Kota diwakili 25 orang guru BK. Dari 75 orang guru BK yang diundang untuk uji validitas modul, ada 10 orang guru yang berhalangan hadir, sehingga subyek ujicoba pada lapangan operasional ini berjumlah 65 orang.

Draf modul 4 yang diujicobakan pada lapangan pengguna operasional menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
 Hasil Angket Penilaian Modul Kesiapsiagaan Bencana (Draf 4)
 untuk Pengguna (Guru BK di SMA)

A. Aspek tampilan

No	Indikator	Skala Penilaian					Total (%)
		4 (%)	3 (%)	2 (%)	1 (%)	Tidak menjwb (%)	
1.	Modul ini memang dibutuhkan oleh guru BK dan dirasa bermanfaat	54,7	35,9	9,4	-		100
2.	Materi dalam modul jelas dan mudah dipahami	48,29	46,91	1,6	1,6	1,6	100
3.	Petunjuk pengerjaan soal latihan dalam modul mudah dipahami	48,4	46,8	1,6	1,6	1,6	100
4.	Latihan-latihan pada modul sudah memadai	29,7	57,6	11,1	-	1,6	100
5.	Jawaban pada latihan mudah ditemukan pada materi	54,6	43,8	-	-	1,6	100
6.	Setelah membaca modul, guru mendapat pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana	39,1	59,3	1,6	-	-	100
7.	Ukuran dan bentuk huruf dalam modul sudah tepat	45,3	46,9	3,1	-	4,7	100
8.	Tulisan dan gambar dalam modul mudah dibaca	32,8	56,2	9,4	-	1,6	100
9.	Gambar dalam modul mendukung materi	34,4	57,7	6,3	-	1,6	100
10.	Secara umum penyajian materi layanan bimbingan menarik	32,9	56,1	9,4	1,6	-	100

B. Aspek konsep

No	Indikator	Skala Penilaian					Total (%)
		4 (%)	3 (%)	2 (%)	1 (%)	Tidak menjwb (%)	
11.	Modul dapat digunakan oleh guru	43,7	54,7	1,6	-	-	100
12.	Penyajian materi layanan bimbingan sistematis	25,0	67,2	4,7	-	3,1	100
13.	Tujuan fungsional dalam setiap bahasan termuat secara utuh	31,3	62,5	3,1	-	3,1	100
14.	Modul dapat digunakan tanpa ketergantungan dengan media lain	52	42,2	1,1	1,6	3,1	100
15.	Modul sesuai dengan kekinian (mutakhir)	19,2	69,4	8,3	-	3,1	100
16.	Seluruh isi modul: kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, materi, rangkuman, evaluasi, (daftar pustaka) telah terpenuhi	34,4	62,5	1,5	-	1,6	100

Keterangan: 4 = sangat sesuai; 3 = sesuai; 2 = kurang sesuai; 1 = tidak sesuai

1) Dari Aspek Tampilan

- a) Modul sangat dibutuhkan guru BK dan dirasakan sangat bermanfaat (54,7%).
- b) Materi dalam modul sangat jelas dan sangat mudah dipahami (48,29%)
- c) Petunjuk pengerjaan soal latihan dalam modul sangat mudah dipahami (48,4)
- d) Latihan-latihan pada modul sudah memadai (57,6%)
- e) Jawaban pada latihan sangat mudah ditemukan pada materi (54,6%)
- f) Setelah membaca modul, guru mendapat pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana (59,3%).
- g) Ukuran dan bentuk huruf dalam modul sudah tepat (46,9 %)
- h) Tulisan dan gambar dalam modul mudah dibaca (56,2 %).
- i) Gambar dalam modul mendukung materi (57,7 %).
- j) Secara umum penyajian materi layanan bimbingan menarik (56,1 %).

2) Dari Aspek Konsep

- a) Modul dapat digunakan oleh guru (54,7%)
- b) Penyajian materi layanan bimbingan sistematis (67,2 %).
- c) Tujuan fungsional dalam setiap bahasan termuat secara utuh (62,5%).
- d) Modul sangat dapat digunakan tanpa ketergantungan dengan media lain (52 %).
- e) Modul sesuai dengan kekinian (mutakhir) (69,4 %).
- f) Seluruh isi modul: kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, materi, rangkuman, evaluasi, (daftar pustaka) telah terpenuhi (62,5 %).

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa modul yang diujicobakan secara keseluruhan sangat dibutuhkan oleh guru BK dan dinilai layak dari segi tampilan maupun konsep, serta bermanfaat sebagai media pendukung untuk mengadakan layanan bimbingan pribadi sosial guna meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA menghadapi bencana alam.

Selain diberi angket, subjek juga diberi tes pemahaman isi dan keterbacaan modul, hasil yang diperoleh (lihat tabel) menunjukkan bahwa sebagian besar subyek (60%) telah mencapai pemahaman isi dan keterbacaan modul pada kategori baik sekali, sedangkan 29,23% mencapai kategori baik, dan 10,77% mencapai kategori cukup. Tidak ditemukan subyek yang memiliki pemahaman isi dan keterbacaan modul pada kategori kurang dan kurang sekali.

Tabel 2
Tabel Ringkasan Hasil Tes Pemahaman Isi dan Keterbacaan Modul

Kriteria	Kategori	Frekuensi	%
0 – 20 %	Kurang Sekali	0	0 %
21-40 %	Kurang	0	0 %
41-60 %	Cukup	7	10,77 %
61-80 %	Baik	19	29,23 %
81-100%	Baik Sekali	39	60 %

Keterangan: 80 – 100 % : 46 orang: 77,77%

Apabila dicermati secara lebih teliti dari pemerolehan persentase keterbacaan modul, yang mencapai 80% ada 7 orang atau 17,77%, sedangkan yang mencapai 81%-100% ada 39 orang atau 60%, jadi yang memenuhi minimal 80% keterbacaan mencapai 77,77%. Dengan mengacu pada pendapat Wasesa (2005), seorang pendidik baru akan dapat mendidihkan materi dengan baik apabila mencapai pemahaman minimal 80%, maka dari data tersebut masih ada 22,22% orang guru yang diperkirakan baru mencapai taraf cukup mudah untuk menggunakan modul hingga aplikasi strategi ke layanan bimbingan. Untuk menambah efektivitas modul dalam hal aplikasi strategi bimbingan, maka program-program pelatihan aplikasi modul sampai pada kegiatan layanan bimbingan akan merupakan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Meskipun demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, modul yang diujicobakan dapat dinyatakan layak untuk dilepas pada pengguna, karena telah memenuhi kriteria penerimaan ditinjau dari aspek pemahaman isi dan keterbacaan modul.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modul “Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan Kesiapan Psikologis Siswa Menghadapi Bencana” yang dikembangkan:
 - a. Didasarkan pada penelitian survei tentang *need assessment*; modul disusun dengan pembekalan pengetahuan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian diikuti aplikasi langsung berupa strategi bimbingan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang operasional seperti simulasi dan sosiodrama.
 - b. Didasarkan pada studi literer; dengan mempertimbangkan jenis bencana yang paling potensial terjadi di DIY, maka materi modul yang dikembangkan meliputi:
 - (1) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi.
 - (2) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis menghadapi Bencana Alam Gunung Berapi
 - (3) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan psikologis menghadapi Bencana Alam Angin Puting Beliung.

- c. Modul yang disusun memiliki format: Pendahuluan, memuat tujuan modul secara umum, uraian pentingnya bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis menghadapi bencana alam pada siswa serta menjelaskan bagian-bagian yang ada pada setiap kegiatan layanan. Setiap kegiatan layanan mempunyai urutan penyajian: (1) Tujuan Instruksional, (2) Kajian Teoritis, (3) Strategi Kesiapsiagaan Bencana, (4) Aplikasi Strategi Pada Layanan Bimbingan Pribadi Sosial, (5) Rangkuman, (6) Evaluasi dan Kunci Jawaban, dan (7) Sumber Bacaan.
2. Validasi modul dilakukan melalui empat tahap: pertama, menguji validitas modul (draf 1) dari segi isi dan media oleh para pakar di bidang Bimbingan dan Konseling, Kebencanaan Alam dan Mitigasi, serta Teknologi Pendidikan; kedua, melakukan revisi draf 1 berdasarkan masukan para ahli dan menguji validitas modul (draf 2) melalui ujicoba lapangan awal dengan menggunakan instrumen penilaian modul, hasilnya menunjukkan modul secara keseluruhan layak, namun gambar-gambar yang diberikan agar diperbanyak supaya lebih menarik, ketiga, melakukan revisi draf 2 berdasarkan hasil penilaian pada ujicoba lapangan awal, dan melanjutkan pengujian validitas modul (draf 3) melalui ujicoba lapangan utama, hasilnya menunjukkan modul secara keseluruhan sudah layak, dan hanya beberapa masukan tentang tata tulis, keempat, melakukan revisi draf 3 berdasarkan hasil penilaian pada ujicoba lapangan utama, dan melanjutkan pengujian validitas modul (draf 4) melalui ujicoba lapangan operasional dengan menggunakan instrumen penilaian maupun tes pemahaman untuk meyakinkan keterbacaan modul, hasilnya menunjukkan bahwa modul yang diujicobakan dinilai layak dari segi tampilan maupun konsep, serta bermanfaat sebagai media untuk membantu mengadakan layanan bimbingan pribadi sosial, guna meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA menghadapi bencana alam. Disamping itu, modul dinyatakan layak dilepas bagi pengguna karena telah memenuhi kriteria penerimaan ditinjau dari aspek pemahaman isi dan keterbacaan modul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diajukan saran-saran berikut:

1. Mengingat pentingnya peningkatan kesiapan psikologis secara dini dalam menghadapi bencana alam, serta kebutuhan guru BK yang tinggi akan pengetahuan tersebut untuk mengadakan layanan bimbingan, maka modul bimbingan pribadi

sosial yang dikembangkan ini diharapkan dapat tersosialisasikan secara luas dan merata bagi para guru BK, untuk dapat diaplikasikan dalam program kegiatan layanan bagi para siswanya.

2. Untuk menambah efektivitas dari aplikasi modul, maka diharapkan program sosialisasi untuk penelitian tahun kedua ini dapat direalisasikan dalam bentuk pelatihan, agar sebagian guru yang belum mencapai pemahaman kategori baik, dapat lebih mudah mengaplikasikan modul dalam kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial, yang pada akhirnya siswa mendapatkan peningkatan kesiapan psikologis secara dini dalam menghadapi bencana alam.

Daftar Pustaka

- Ayriza, Yulia (2007). Kecemasan dan trauma menghadapi bencana, serta strategi penanganannya dalam rangka membentuk kesiapan psikologis terhadap potensi bencana bagi remaja korban *Makalah*. disajikan pada Seminar Nasional mengenai Pemulihan Trauma Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006 di Hotel Matahari, Diselenggarakan Pusat Studi Wanita UNY Bekerjasama dengan UNESCO PARIS – Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO Departemen Pendidikan Nasional RI
- Borg, W.R.. & Gall, M. D. (1983). *Educational research, an intruduction*, 4^{ed}. New York : Longman
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). ”Petunjuk pelaksanaan BK kurikulum SMU”, Kurikulum SMU. Jakarta: Diknas.
- HIVOS, (2006). *Kerangka Acuan Pelatihan Orientasi Pengurangan dan Manajemen Risiko Bencana* di Magelang 6-8 Desember 2006.
- Morrissey, S.A., & Raser, J.P., (2003). Evaluating the effectiveness of psychological preparedness advice in community cyclone preparedness materials. *Australian Journal of Emergency Management*, 18. 44-59.
- Paripurno, ET. Perencanaan pembangunan sensitif bencana. *Makalah* disampaikan dalam Pelatihan Orientasi Pengurangan dan Manajemen Risiko Bencana di Magelang 6-8 Desember 2006.
- Partini, Siti S. dkk., (2007). Perkembangan peserta didik. *Diktat Kuliah*. Yogyakarta: FIP, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Raser, J.P., & Morrissey, S.A. (2009). The crucial role of psychological preparedness for disaster. *Australian Psychological Society*. http://www.psychology.org.au/inpsych/psychological_preparedness/ diakses tanggal 20 pada 19 Agustus 2009,
- UNDP. (2006). *Kerangka Acuan pelaksanaan pelatihan orientasi pengurangan dan manajemen risiko bencana*. Paper. Tidak diterbitkan.
- Wasesa dkk. (2005). *Evaluasi pembelajaran TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Watts, M. (2007). Be prepared. *School Planning & Management*. Februari 2007. 46; 2: 20-25.
- Zeidner, M., & Endler, N.S. (Eds). (1996). *handbook of coping: theory, research, application*. New York: Willey & Sons, Inc.